BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kehidupan sehari-hari siswa. Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, contohnya seperti di halaman sekolah. Halaman sekolah selain ditata keindahannya, juga perlu memerhatikan persyaratan kesehatan. Halaman sekolah yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai penyakit ataupun bebauan yang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi semua warga sekolah. Jika lingkungan sekolah dapat ditata dan dikelola dengan baik, maka akan menjadi wahana efektif sebagai pembentukan sikap perilaku peduli lingkungan. Hal ini merupakan salah satu aspek tentang pemahaman *ecological literacy* atau *ecoliteracy*.

Menurut Capra (2012) dalam bukunya yang berjudul *Jaring-Jaring Kehidupan* menyatakan bahwa

> Pada akhir abad ke-20, masyarakat dunia dihadapkan pada serangkaian masalah global yang membahayakan masa depan planet bumi. Ancaman ini sangat mengejutkan karena terjadi dalam waktu yang singkat serta tidak dapat dikembalikan pada wujud semula (*irreversible*). Isu utama dan dominan adalah masalah lingkungan hidup. Kekhawatiran itu mesti ditanggapi dengan kerja keras dan pemikiran yang komprehensif, sistematik dan berdimensi futuristik. Dari sebab itu, tidak hanya menyangkut hajat hidup manusia sekarang, tetapi juga berkenaan dengan generasi mendatang (hlm. 11-12).

Dari pemaparan Capra ini di atas dapat disimpulkan bahwa dimasa mendatang dunia akan dihadapkan pada permasalahan lingkungan yang mengancam kehidupan di bumi. Permasalahan lingkungan diakibatkan oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran akan lingkungan yang harus selalu kita jaga dengan baik untuk keberlangsung umat manusia dan generasi yang akan datang.

Penelitian ini berawal dari observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, tepatnya di SMPN 16 Bandung. SMPN 16 Bandung secara geografis terletak di Jalan P.H.H Mustofa No 53 Kota Bandung. SMPN 16 Bandung ini merupakan salah satu sekolah yang menjalankan program “Adiwiyata” yaitu suatu program

yang mewujudkan sekolah berwawasan lilngkungan dan peduli lingkungan. Program adiwiyata adalah tempat yang baik dan ideal bagi warga sekolah untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta perilaku yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan dalam kehidupan untuk menuju kepada pembangunan berkelanjutan. Namun program adiwiyata di SMPN 16 ini belum sepenuhnya dapat direalisasikan oleh pihak sekolah. Hal ini terlihat dari masih kurangnya tempat sampah disetiap kelas, serta kurangnya kesadaran dari para siswa untuk mempisahkan antara sampah organik dan non-organik.

Selain itu di SMPN 16 juga tidak mempunyai halaman sekolah yang memadai sesuai dengan program adiwiyata yang ideal. Meskipun ada upaya dari pihak sekolah untuk memperbanyak pot tanaman untuk mengatasi permasalahan halaman yang sempit, tetapi upaya dari pihak sekolah tersebut tidak didukung oleh para siswa. Hal ini terlihat dari banyaknya sampah, dedaunan yang layu dan tanaman yang mati karena tidak dirawat dengan baik. Padahal di sekitar pot-pot itu terdapat slogan yang bertuliskan “Rawatlah kami” atau “Jangan rusak kami” serta gambar-gambar tentang lingkungan yang bersih.

Para siswa beranggapan merawat dan menjaga tanaman adalah tanggung jawab sekolah. Hal ini terlihat di ruangan kelas VII-2, yang ruang kelasnya cukup bersih dan cukup kondusif bagi terjadinya proses pembelajaran, akan tetapi kondisi pot bunga yang ada di kelas terlihat mengkhawatirkan. Tanaman yang terdapat dalam pot tersebut sudah layu dan terlihat jarang sekali dirawat serta terdapat sampah di dalam pot tanaman tersebut. Hal ini sama seperti keadaan pada pot tanaman yang ada di luar kelas. Selain itu siswa kelas VII-2 pun tidak peduli untuk memilah sampah yang mereka buang apakah organik atau anorganik, padahal tempat sampah untuk kedua jenis sampah tersebut sudah disediakan pihak sekolah. Kemudian isi tempat sampahpun kebanyakan berisi kertas-kertas yang disobek, plastik, dan botol-botol minuman.

Dari masalah-masalah tentang lingkungan yang ada di kelas VII-2 dan lingkungan sekolah SMPN 16 ini sebenarnya bisa tergambarkan bahwa perilaku

dari siswa itu masih kurang peduli dan kurang bertanggung jawab dalam menjaga lingkunganya dan terlebih lagi kurang rasa cinta terhadap lingkunganya. hal ini merupakan salah satu indikator dari *ecoliteracy*. Permasalahan yang terjadi dikelas VII-2 SMPN 16 Bandung menandakan masih kurang di tanamankanya pemahaman terhadap *ecological literacy* atau *ecoliteracy* dalam diri siswa khususnya dalam pengelolaan halaman sekolah.

Ecoliteracy merupakan sebuah pradigma baru yang dipopulerkan oleh Fritjof Capra dalam dunia pendidikan. *Ecoliteracy* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan. *Ecoliteracy* berupaya memperkenalkan dan memperbaharui pemahaman masyarakat akan pentingnya kesadaran ekologis global, guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya. *Ecoliteracy* menekankan kepada pemberian pemahaman dalam bidang pendidikan, terutama untuk siswa terhadap pemahaman kognitif yang memadai tentang hakikat dan prinsip-prinsip ekologi agar lebih bertanggung jawab terhadap alam untuk pembangunan berkelanjutan. Dalam pembelajarn IPS siswa dituntut untuk lebih kritis terhadap lingkunganya. Menurut Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 tujuan mata pelajaran IPS di SMP adalah

1. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup pembelajaran IPS di SMP (Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010) meliputi aspek sebagai berikut

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan

3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan (hlm 96).

Dari pemaparan tujuan pembelajaran IPS dan ruang lingkupnya bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa, pada dasarnya pembelajaran IPS itu sebagai awal proses menuju kedewasaan, keberhasilan dalam kehidupan di bermasyarakat dan peka terhadap masalah-masalah yang ada disekitarnya baik itu lingkungan sosial ataupun lingkungan alam. Hal ini dijelaskan juga dalam karakteristik pembelajaran IPS menurut Mulyana (dalam Rudy, 2011)

> Ilmu Pengetahuan social (IPS) merupakan bidang kajian yang pontesial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya akan nilai. Karakteristik ilmu yang erat kaitanya dengan kehidupan manusia dan banyak membahas tentang bagaimana manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan dan tuhan, membuat dua bidang kajian ini sangat kaya denga sikap, nilai, moral, etika dan perilaku (hlm. 23).

Dari penjelasan di atas, bahwasanya pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai kehidupan manusia tentang cara manusia berinteraksi dengan sesama, Tuhan, dan lingkungan secara harmonis. Interaksi antara manusia dan lingkungan haruslah berjalan harmonis, seperti apa yang dipaparkan oleh Soejiran (dalam Arianto, 1988, hlm. 15) menjelaskan bahwa "Manusia berinteraksi dengan lingkunganya. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, manusia berusaha memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada dengan serta pengelolaan yang baik".

Pembelajaran IPS sangatlah kaya akan nilai-nilai etika dan moral yang dapat dijadikan dasar dan landasan bagi seseorang dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku.

Dalam pendidikan nilai menurut Kevin Ryan dan Thomas Lickona (dalam Fitriani, hlm.16) membuat tulisan yang berjudul *Character Devlopment: The Challenge And The Model* mengemukakan bahwa "pendidikan nilai menggunakan tiga tahap interaksi, yaitu *moral knowing, moral feeling* dan *moral action*".

Berdasarkan kasus SMPN 16 Bandung khususnya di kelas VII-2 dari kurangnya pemahaman *ecoliteracy* siswa terhadap halaman sekolah, maka peneliti

ingin meningkatkan pemahaman *ecoliteracy* siswa dalam pengelolaan halaman sekolah, menggunakan pendekatan pendidikan nilai yaitu *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action,* sehingga digunakan model pembelajaran berbasis *project TASARANG* (Tanam Sayur Pekarangan) pada pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang mencakup ketiga aspek tersebut.

Model pembelajaran *Project based learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis proyek. Siswa akan diberi tugas untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata. Menurut Bern Ericson (dalam Komalasari, 2010) mengaskan bahwa

> Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainya, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran dan pada akhirnya mengahasilkan karya nyata (hlm. 70).

Sedangkan *TASARANG* merupakan sebuah gagasan yang peneliti buat. *TASARANG* ini adalah sebuah konsep tentang bagaimana cara memanfaatkan sebuah lahan yang kecil atau sempit, agar dikelola dengan baik dan dapat bermanfaat yaitu dengan ditanami sayur-sayuran. Sehingga nantinya dalam *project* ini siswa akan menanam sayuran di lingkungan sekolah mereka.

Project TASARANG mencangkup ketiga aspek dalam pendidikan nilai. Pada tahap *moral knowing*, siswa akan dibekali dengan pemahaman tentang *ecoliteracy* yang nantinya siswa dapat berpikir secara kritis dalam menangapi permasalahan lingkungan sekolahnya, terlebih lagi dalam permasalahan pengelolaan halaman sekolah. Lalu dalam *moral feeling* siswa akan diajari bagaimana cara merawat tanaman dengan baik, lalu rasanya memilki sebuah lingkungan yang hijau yang dapat bermanfaat bagi pihak sekolah. Dari pemberian *moral feeling* ini siswa dapat memilki perilaku yang sesuai dengan *ecoliteracy.* Kemudian yang terkahir adalah pelaksanaan *project TASARANG* (Tanam Sayur Pekarangan) yaitu menanam sayuran serta merawatnya agar tumbuh dengan baik yang merupakan pendidikan *moral action*.

Selain itu tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah tentang kurangnya pemahaman *ecoliteracy* siswa terhadap halaman sekolah, peneliti juga akan melakukan *project TASARANG* dengan cara menerapkan konsep 3R (*reduce, reuse,* dan *recycle*). Konsep 3R ini merupakan konsep tentang pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah 3R ini akan menjadi wadah siswa dalam pembuatan *project TASARANG*, yaitu dengan menggunakan barang-barang yang sudah tidak terpakai sebagai media dalam menanam sayuran.

Konsep 3R ini terlahir dari masalah sosial akibat kegelisahan masyarakat akan rusaknya lingkungan alam atau tempat tinggal dari manusia itu sendiri, akibat dari aktivitas manusia. Kerusakan alam atau lingkungan ini merupakan sebuah realita atau gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat, bahwa masyarakat atau individu masih memiliki kekurangn akan kesadaraan atau rasa kepedulian terhadap lingkunganya. Contoh dari pada kurangnya pemaham konsep 3R ini bisa dilihat dari rusaknya hutan akibat exploitasi, untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terus meningkat akibat dari perilaku konsumtif dan menumpuknya sampah-sampah yang sulit terurai akibat dari kurangnya pemikiran kreatif untuk memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai. Pada UU No. 18 tahun 2008 yang berisi tentang

> Pengelolaan Sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya melalui penerapan sistem *Reuse, Reduce,* dan *Recycle* (3R). Reuse berarti menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya. *Reduce* berarti mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah. *Recycle* berarti mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat.

Dalam penerapan konsep 3R ini siswa akan diberikan sebuah pemahaman untuk menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan, menumbuhkan kepekaan terhadap apa yang terjadi sekelilingnya, sikap hidup berhemat, merubah pola hidup konsumtif, berpikir kreatif, dan berpikir kritis. Pola pemikiran dari konsep 3R inilah yang harus ditanamkan dan sudah dipahami sejak dini dalam diri individu, dan hal ini merupakan salah satu indikator dari *ecolitearcy*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Peingkatan *Ecoliteracy* dalam Pengelolaan Halaman Sekolah Melalui Model Pembelajaran *Project TASARANG* (Tanam Sayur Pekarangan) pada Pembelajaran IPS di VII-2 SMPN 16 Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang diatas yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran untuk peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam pengelolaan halaman sekolah melalui model pembelajaran *project TASARANG* (Tanam Sayur Pekarangan) pada pembelajaran IPS?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran untuk peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam pengelolaan halaman sekolah melalui model pembelajaran *project TASARANG* (Tanam Sayur Pekarangan) pada pembelajaran IPS?
3. Bagaimana guru merefleksi pembelajaran untuk peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam pengelolaan halaman sekolah melalui model pembelajaran *project TASARANG* (Tanam Sayur Pekarangan) pada pembelajaran IPS?
4. Bagaimana peningkatan *ecoliteracy* siswa setelah menggunakan model pembelajaran *project TASARANG* (Tanam Sayur Pekarangan) pada pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah, maka peneliti merumuskan tujuan umum dalam penelitian ini, yaitu untuk peningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam pengelolaan halaman sekolah dengan menggunakan model pembelajaran *project TASARANG* (Tanam Sayur Pekarangan) pada pembelajaran IPS. Untuk lebih memperjelas tujuan umum dalam penelitian ini, maka peneliti membuat tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui rancangan dalam pembelajaran untuk peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam pengelolaan halaman sekolah melalui model pembelajaran *project TASARANG* (Tanam Sayur Pekarangan) pada pembelajaran IPS
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam pengelolaan halaman sekolah melalui model pembelajaran *project TASARANG* (Tanam Sayur Pekarangan) pada pembelajaran IPS
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru serta cara mengatasi kendala tersebut dalam pembelajaran untuk peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam pengelolaan halaman sekolah melalui model pembelajaran *project TASARANG* (Tanam Sayur Pekarangan) pada pembelajaran IPS
4. Untuk mengetahui peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam pengelolaan halaman sekolah setelah diterapkanya model pembelajaran *project TASARANG* (Tanam Sayur Pekarangan)

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat salah satunya yakni perbaikan dalam peningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam pengelolaan halaman sekolah pada pembelajaran IPS di jenjang SMP, disamping itu manfaat lainya diperuntukan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, diharapakan bisa bermanfaat dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap *ecoliteracy*. Sehingga siswa mempunyai pemahaman dalam menjaga dan memanfaatkan lingkunganya dengan baik untuk pembangunan yang berkelanjutan.
2. Bagi Guru, diharapakan bisa bermanfaat dalam masukan untuk peningkatan *ecoliteracy* siswa, yang dapat membantu guru dalam memecahkan masalah mengenai kurangnya pemahaman siswa tentang *ecoliteracy*. Serta untuk meningkatkan kualitas guru agar menjadi guru yang profesional dengan menambah wawasan guru IPS dalam menangulangi masalah belajar.

3. Bagi Sekolah, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat sebagai masukan dalam menyusun program peningkatan kualitas sekolah khusunya dalam lingkungan sekolah.
4. Bagi Peniliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai salah satu bahan refrensi, acuan atau pedoman dan menambah wawasan untuk melakukan penelitian dengan masalah yang serupa di masa yang akan datang. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pelajaran yang bermanfaat sebagai calon guru IPS.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan bahasan mengenai pendahuluan, bagian awal dari penulisan skripsi. Dalam bagian pendahuluan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam skripsi.

Bab II memaparkan mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dan rumusan masalah yang dibahas. Kajian pustaka yang penulis kaji yaitu mengenai *ecoliteracy* beserta ruang lingkupnya, model pembelajaran *project TASARANG* (Tanam Sayur Pekarangan) pada mata pelajaran IPS. Adapun teori-teori yang digunakan berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dari para ahli serta peneliti yang telah melakukan penelitian lebih dulu mengenai masalah yang sama.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang berisi mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, tahapan penelitian, instrument penelitian, teknik pengolahan data dan teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan analisis data dari hasil pelaksanaan yang dilakukan peneliti dari fakta-fakta yang ditemukan dilapangan selama penelitian di SMPN 16 Bandung.

Bab V membahas mengenai penutup yang dilakukan sekaligus menjawab rumusan masalah secara singkat dan saran utuk pihak-pihak terkait untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.